

AMBIGUITAS DALAM KONTEN KANAL YOUTUBE NAJWA SHIHAB

Ratna Arianti Safitri, Afrinar Pramitasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Pekalongan

Ratnaaryan0101@gmail.com

ABSTRAK

Ambiguitas merupakan fenomena kompleks dalam bahasa yang terjadi ketika suatu kata, frasa, kalimat, atau konteks memiliki lebih dari satu makna atau penafsiran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan makna ambiguitas dalam konten kanal Najwa Shihab pada platform Youtube. Teori yang digunakan adalah teori ambiguitas Ullmann (2014). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Data penelitian ini adalah penggalan tuturan yang berupa kata, frasa atau kalimat ambiguitas pada 2 konten dalam kanal Youtube Najwa Shihab. Sumber data transkrip dialog dari media sosial platform Youtube. Analisis data menggunakan model interaktif (Miles dan Huberman) yang terdiri atas 3 tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua jenis ambiguitas, yaitu ambiguitas gramatikal dan leksikal. Ambiguitas gramatikal disebabkan oleh, (1) ambiguitas karena pembentukan kata, (2) frasa yang mirip, dan (3) karena minimnya konteks. Ambiguitas leksikal disebabkan oleh polisemi dan homonimi..

Kata Kunci : Jenis dan Makna, Ambiguitas, Konten Kanal Youtube Najwa Shihab

ABSTRACT

Ambiguity is a complex phenomenon in language that occurs when a word, phrase, sentence, or context has more than one meaning or interpretation. This research aims to describe the type and meaning of ambiguity in the content of Najwa Shihab's channel on the Youtube platform. The theory used is Ullmann's (2014) ambiguity theory. The method used is a qualitative descriptive method. To collect data, the listening method was used using reading and note-taking techniques. The data for this research are speech fragments in the form of ambiguous words, phrases or sentences in 2 pieces of content on Najwa Shihab's Youtube channel. The data source for dialogue transcripts is from the social media platform Youtube. Data analysis uses an interactive model (Miles and Huberman) which consists of 3 stages, namely, data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the research results, two types of ambiguity were found, namely grammatical and lexical ambiguity. Grammatical ambiguity is caused by, (1) ambiguity due to word formation, (2) similar phrases, and (3) due to lack of context. Lexical ambiguity is caused by polysemy and homonymy.

Keywords: Type and Meaning, Ambiguity, Najwa Shihab's Youtube Channel Content

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan wahana penting dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Devianty (2017: 227-228) mengungkapkan bahwa Bahasa adalah sarana komunikasi di antara individu-individu dalam suatu masyarakat yang terdiri dari rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh organ ucapan manusia. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi biasanya diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang menyampaikan gagasan, pemikiran, atau konsep seseorang. Semantik menurut para ahli adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, sedangkan dalam studi semantik, para ahli memeriksa cara kata, frasa, kalimat, dan teks menyampaikan makna, serta bagaimana konteks mempengaruhi interpretasi makna dalam situasi komunikasi. Untuk memastikan yang di bicarakan mudah dimengerti oleh pendengar atau pembaca, lisan maupun tulisan tersebut perlu dirancang agar efektif. Salah satu faktor yang menyebabkan diskusi tidak efektif dan tidak komunikatif adalah keberadaan ambiguitas dan ketidakjelasan.

Menurut Ullmann (2014) menjelaskan tiga jenis dari ambiguitas, yaitu (1) Ambiguitas fonetik (2) Ambiguitas gramatikal (3) Ambiguitas leksikal. Dari ketiga ambiguitas tersebut juga ada beberapa terdapat dalam bahasa pada karya cipta manusia seperti bahasa pada konten kanal Youtube Najwa Shihab. Penelitian ini fokus mencari jenis ambiguitas dengan teori milik Ullmann (2014) pada konten tersebut. Peneliti ingin mengkaji kalimat ambiguitas yang ditayangkan dalam konten kanal Youtube Najwa Shihab karena permasalahan ambiguitas dalam tulisan maupun lisan akan berakibat fatal bagi suatu informasi bahkan ambiguitas bisa menuai kritik sampai gugatan ke pengadilan. Penggunaan pada kalimat yang mengandung ambiguitas ini banyak terjadi di dalam masyarakat. Salah satunya media komunikasi yang cukup efektif dalam penyampaian informasi adalah media sosial. Dengan media sosial ini, kita bisa memperoleh berbagai informasi menarik dari berbagai penjuru dunia. Bagian yang menarik perhatian ketika melihat media sosial adalah judul maupun isinya. Dalam konten media sosial selalu dirancang dengan sebaik mungkin agar pembaca maupun pendengar merasa tertarik untuk melihatnya, walaupun ada beberapa cara penyampaian isi konten yang terkadang dibuat lebih dramatis dari pada yang sebenarnya.

Peneliti mengkaji jenis dan makna bentuk ambiguitas yang terdapat dalam konten kanal Youtube Najwa Shihab. Peneliti tertarik meneliti ambiguitas dari kanal Youtube Najwa Shihab ini dikarenakan konten yang terdapat dalam kanal Youtube Najwa rata-rata penyampaian isi konten menggunakan kalimat ambigu, penelitian ini membahas mengenai kata, frasa atau kalimat ambiguitas dan jenis kalimat ambiguitas yang dapat dianalisis.

Penelitian relevan sebelumnya bisa dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2019), dengan judul "Ambiguitas pada Judul Artikel Surat Kabar Tempo", yang menggunakan teori ambiguitas milik Ullmann. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa didapatkan 3 jenis ambiguitas yaitu ambiguitas gramatikal, leksikal, dan fonetik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Santoso, ditemukan ambiguitas tingkat gramatikal sepuluh data dan ambiguitas tingkat leksikal sebanyak sepuluh data pada judul berita Surat Kabar Suara Merdeka Edisi September-Oktober 2019. Penelitian Santoso juga menjelaskan implikasi penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dalam penelitian tersebut, Santoso juga menggunakan teori Ullmann.

Persamaan penelitian ini dengan Firmansyah (2019) dan Santoso yaitu sama dalam penggunaan teori ambiguitas milik Ullmann. Perbedaannya terletak analisis data penelitian yang dilakukan Firmansyah (2019) dan Santoso menggunakan media sosial namun dalam bentuk cetak atau tertulis sedangkan penelitian ini masih jarang diteliti yaitu menggunakan konten video dari media sosial yaitu tuturan yang diucapkan oleh para narasumber dan pembawa acara pada kanal Youtube Najwa Shihab.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, menurut Sugiyono (2016: 9) merupakan metode penelitian berdasarkan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan penelitian kualitatif hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasinya. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menerangkan, melukiskan, menggambarkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan yang berupa frasa / kalimat pada konten Najwa Shihab berjudul “Adu kuat urusan konstitusi yang di upload pada 28, Maret 2024” dan “Monopolitik, sambil ngobrolin Jokowi jatah menteri dan money politik di upload pada 24 Mei 2024”. Sumber data yang digunakan penelitian ini dari media sosial pada platform Youtube yaitu dialog percakapan dalam dua video konten pada kanal Youtube Najwa Shihab. Teknik pengumpulan data suatu langkah yang dinilai strategis dalam penelitian, karena mempunyai tujuan yang utama dalam memperoleh data menurut Sugiyono (2016:193). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup teknik simak, baca, dan teknik catat. Teknik simak dipilih karena objek penelitian berupa bahasa dalam bentuk video. Analisis data menggunakan model interaktif (Miles dan Huberman) yang terdiri atas 3 tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konten kanal Youtube Najwa Shihab berjudul “Adu kuat urusan konstitusi” yang di upload pada 28, Maret 2024 sebagai data 1 dan “Monopolitik, sambil ngobrolin Jokowi jatah menteri dan money politik” di upload pada 24 Mei 2024 sebagai data 2, ditemukan dua jenis ambiguitas, yaitu ambiguitas gramatikal dan ambiguitas leksikal.

Jenis dan makna ambiguitas yang pertama adalah ambiguitas gramatikal. Ambiguitas ini muncul pada satuan kebahasaan yang di sebut kalimat atau kelompok kata. Ambiguitas gramatikal yang ditemukan dalam konten kanal YouTube Najwa Shihab disebabkan oleh 3 hal, yaitu ambiguitas karena pembentukan kata, ambiguitas karena frasa yang miri, dan ambiguitas karena minimnya konteks

a. Ambiguitas karena pembentukan kata

- (1) konteks: Dari penggalan merupakan ucapan dari salah satu narasumber pada konten membahas tentang kegunaan DPR bagi rakyat.

Penggalan wacana:

“Ngapain punya wakil rakyat , kalau rakyatnya mulu yang harus **ngegawangin** kan perwakilan saya”.

(Data 2, 30:43)

Penggalan kata “Ngegawangin” berasal dari kata “Gawang” memiliki makna gramatikal yaitu dua tiang yang dihubungkan dengan kayu palang pada bagian ujung atas (dalam permainan sepak bola dan sebagainya). Kata “Ngegawangi” merupakan kata tidak baku karena tidak tercantum dalam makna gramatikal, kata tersebut sering kita dengar dalam dunia olahraga seperti sepak bola (Bagian penjaga gawang). Pada bahasa kiasan “Ngegawangi” berubah arti menjadi menjaga, mengawasi, diawasi, diwakili, diketuai, bertanggung jawab atas sesuatu yang dijaga, tergantung konteks pendukung dalam pembahasan. “Ngegawangi” yang dipengaruhi pembentukan kata, jika sesuai makna gramatikal penggalan tersebut bermakna “Tapi ngapain punya wakil rakyat, kalau rakyatnya mulu yang harus menjaga gawang kan DPR itu perwakilan rakyat dalam menjaga gawang”, makna kedua dari penggalan tersebut yang sudah di pengaruhi pembentukan kata dalam konteks pendukung memiliki makna “Tapi ngapain punya wakil rakyat, kalau rakyatnya mulu yang harus mengawasi dan bertanggung jawab atas apa yang seharusnya di kerjakan oleh DPR, DPR kan perwakilan rakyat”.

b. Ambiguitas karena frasa yang mirip.

- (1) Konteks: Dari penggalan merupakan pendapat dari salah satu narasumber tentang perjuangan PDIP dengan P3 di waktu dulu yang memiliki kenangan indah.

Penggalan wacana:

“kita melawan orde baru bersama-sama P3 dulu namanya **Mega Bintang** itu kenangan indah luarbiasa”.

(Data 1, 24:06)

Kata “Mega Bintang” memiliki makna gramatikal superstar atau bintang besar atau idola. Sedangkan makna lain sebutan “Mega Bintang” adalah gerakan yang diciptakan pada zaman orde baru oleh simpatisan PDIP-pro hasil analisis makna pertama PDIP dan P3 pernah melawan orde baru bersama-sama pada waktu dulu, bersama superstar itu kenangan indah luar biasa, dan makna kedua PDIP dan P3 melawan orde baru bersama-sama dulu, Mega Bintang (Nama gerakan PDIP-pro dan P3) itu kenangan indah luar biasa.

- (2) konteks: Narasumber membahas tentang kementrian yang perlu di kasih maupun tidak perlu di kasih wakil menteri.

Penggalan wacana:

“kementrian desa perlu ada karena dia harus banyak ngecek ke daerah daerah ya , enggak boeh cuma **Dibalik meja**”.

(Data 2, 07:07)

Kata “Meja” memiliki makna gramatikal yaitu perkakas (perabot). Sedangkan makna gramatikal “Balik “ yaitu sisi yang sebelah belakang dari yang kita lihat. keambiguan dikarenakan makna yang terkandung dari “Balik meja” bisa memiliki berbagai makna. Makna pertama kementrian desa perlu ada karena dia harus banyak ngecek ke daerah, bukan hanya di belakang meja. Makna kedua kementrian desa perlu ada karena dia harus ngecek ke daerah, bukan hanya membalikan meja. Sedangkan yang dimaksud dalam penggalan tersebut adalah tentang kementrian desa yang harus ada karena dia harus ngecek ke daerah, bukan hanya bekerja di belakang layar yang kerjanya santai dikantor tanpa bekerja di luar kantor.

- (3) Konteks: Salah satu narasumber berkomentar tentang calon wapres pemilu 2024 dari paslon 02

Penggalan wacana:

“Belum pernah ada loh, **Presiden punya anak itu maju**, ini pertama”.

(Data 1, 32:22)

Makna pertama penggalan belum pernah ada Presiden yang mempunyai anak dia maju sebagai capres maupun wapres ini ada pertama kalinya, dan makna kedua belum pernah ada Presiden yang anaknya maju menjadi capres maupun wapres dan ini ada pertama kalinya. Maksud narasumber tersebut ini adalah pertama kalinya ada anak Presiden yaitu Gibran Rakabuming Raka yang nyalon sebagai wapres dalam pergantian masa jabatan bapaknya sendiri yaitu Presiden Jokowi.

c. Ambiguitas minimnya konteks.

(1) Konteks: Najwa Shihab bertanya ke narasumber bernama Mas Adi..

Penggalan wacana:

“Boleh saya minta komentar yang lain Mas Adi ini kabinet **gemoy** , kabinet besar untuk kepentingan supaya programnya tercapai atau kepentingan menjaha hubungan koalisi”.

(Data 2, 06:33)

Makna pertama Najwa Shihab meminta komentar Mas Adi tentang kabinet gemoy ataupun makna kedua Najwa Shihab meminta komentar tentang kabinet dari Mas Adi sebagai kabinet yang gemoy. Dan yang di maksud Najwa Shihab ia meminta komentar dari narasumber lain, lalu menunjuk Mas Adi untuk memberi komentar tentang kabinet besar atau gemoy.

(2) Konteks: Salah satu narasumber berpendapat tentang pemerintahan kedepannya nanti akan banyak keributan politik.

Penggalan wacana:

“Pemerintahan nanti pasti banyak sekali masalah dan itu akan membuat keributan kegaduhan Politik kita **belum dewasa** anak-anak”.

(Data 2, 11:03)

Makna pertama, keributan dan kegaduhan karena Politik yang kita miliki belum dewasa masih anak-anak, dan makna kedua, keributan dan kegaduhan politik yang tercipta karena Kita belum dewasa masih anak-anak. Dijelaskan bahwa yang di maksud narasumber tersebut adalah pemerintahan nanti kedepannya akan lebih banyak masalah, dan itu membuat keributan dan kegaduhan politik, karena kita yang belum dewasa untuk memahami politik.

Sementara itu, jenis dan makna ambiguitas leksikal terjadi pada tataran kata, setiap kata dapat bermakna lebih dari satu dan dapat mengacu pada sesuatu yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya Ambiguitas leksikal yang ditemukan dalam 2 konten kanal Youtube Najwa Shihab, Ditemukan dua jenis ambiguitas leksikal yang disebabkan homonimi dan leksikal yang disebabkan polisemi yang dipengaruhi faktor kiasan dan spesialisasi.

a. Ambiguitas leksikal di sebabkan homonimi

(1) Konteks: salah satu narasumber sedang membicarakan tentang survey hal menarik selama pengajuan hak angket.

Penggalan wacana:

“Banyak yang menarik yaa..seperti survei **Kompas** tentang 62% rakyat berharaphak angket dan sebagainya”.

(Data 1, 10:00)

Makna leksikal kata “Kompas” adalah alat untuk mengetahui arah mata angin (biasanya berbentuk seperti jam yang berjarum besi yang menunjuk arah). Sedangkan kata

“Kompas” yang dimaksud dalam penggalan diatas adalah salah satu portal web yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia. Seharusnya narasumber tersebut mengatakan dengan lengkap seperti Kompas.com bukan hanya menyebut kata Kompas, karena menyebabkan kemabiguan.

- (2) Konteks: Salah satu narasumber berpendapat tentang sengketa pemilu 2024.

Penggalan wacana:

“Itulah tuntutan diskualifikasi itu adalah **Amar** putusan di sengketa proses”.

(Data 1, 25:35)

Kata “Amar” memiliki makna leksikal yaitu perintah, suruhan, atau bunyi putusan, mengadili. Sedangkan kata “Amar” juga biasa digunakan sebagai nama seseorang. Lengkapnya Amar putusan adalah putusan yang di jatuhkan oleh hakim. Jadi dalam penggalan tersebut termasuk kalimat ambigu dikarenakan memiliki dua makna , makna pertama Amar (orang) adalah sebagai keputusan dalam sengketa proses, dan makna kedua adalah putusan yang di ucapkan hakim dalam sengketa proses.

- (3) Konteks: Salah satu narasumber memberi tanggapan tentang partai Nasdem tentang hilangnya dua menteri.

Penggalan wacana:

“Bagi saya pemilu itu persaingan sebenarnya, **Adinda** perlu tahu juga yaa nasdem itu kehilangan dua mentri dan tidak minta di ganti.

(Data 2, 17:32)

Makna Leksikal kata “Adinda” adalah adik (mengandung pengertian lebih hormat dan ramah), atau sapaan kepada adik baik itu adik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan kata “Adinda” juga biasa digunakan sebagai nama seseorang. Penggalan tersebut termasuk kalimat ambigu dikarenakan memiliki dua makna , makna pertama Adinda sebagai orang yang namanya di sebut untuk di kasih tahu tentang partai Nasdem yang.

- b. Ambiguitas leksikal di sebabkan polisemi yang di pengaruhi kiasan.

- (1) Konteks: Najwa Shihab berpendapat tentang sikap politisi yang berubah tergantung arah.

Penggalan wacana:

“Karenakan kalau politsi itu kan terkadang sikapnya berubah tergantung **mata** anginnya kemana”.

(Data 1, 01:45)

Penggalan kata “Mata” memiliki makna leksikal yaitu indra untuk melihat, indra penglihatan. Sedangkan makna “Mata” setelah di pengaruhi kiasan dengan konteks pendukung seperti “Arah mata angin” yang memiliki makna leksikal arah-arah khusus yang di tentukan oleh gerak magnetik dari bumi. Sedangkan setelah di pengaruhi kiasan “Arah mata angin” menjadi arti arah pedoman yang mempengaruhi sikap politisi tersebut. Contohnya arah pedoman ke partai PDIP atau partai Gerindra itu akan mempengaruhi bagaimana sikap politisi.

- (2) Konteks: Di tampilkan peggalan video Anies Baswedan sedang berpidato.

Penggalan wacana:

“Mulai dari awalnya independensi yang seharusnya menjadi **Pilar** utama dalam penyelenggaraan pemilu telah tergerus akibat intervensi kekuasaan”.

(Data 1, 02:38)

Kata “Pilar” memiliki makna Leksikal kata “Pilar” adalah tiang penguat dari batu, beton, dan sebagainya atau semua monumen yang berdiri dengan megah, namun kata Pilar berubah arti disebabkan polisemi dikarenakan faktor kiasan, jadi makna kata “Pilar” dalam penggalan tersebut menjadi pondasi atau landasan dalam penyelenggaraan pemilu.

- c. Ambiguitas leksikal di sebabkan polisemi yang dipengaruhi apesialisasi

- (3) Konteks: Ditampilkan penggalan video Anies Baswedan sedang berpidato.

Penggalan wacana:

“Ketika pemimpin mahkamah konstitusi yang seharusnya berperan sebagai jendral **benteng** pertahanan terakhir”.

(Data 1, 03:38)

Kata “Benteng” memiliki makna leksikal bangunan tempat bertahan atau berlindung, sedangkan dalam penggalan tersebut kata “benteng” di faktori spesialisasi jendral kemiliteran berpindah arti dari makna utama sebuah bangunan menjadi barisan depan para jendral dalam kemiliteran, yang berperan dalam pertahanan Negara.

- (4) Konteks: Salah satu narasumber membicarakan pencawapres Gibran kepada narasumber lain.

Penggalan wacana: “Misalnya perbedaan pendapat dengan saya dengan adanya putusan dikpp maka pencawapres Gibran menjadi **cacat** hukum”.

(Data 1, (07:48)

Makna leksikal kata “ Cacat “ adalah kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin, akhlak), sedangkan dalam penggalan tersebut difaktori oleh spesialisasi dalam konteks hukum, dan berubah arti menjadi suatu perjanjian kebijakan atau prosedur yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku. Contoh lain kata “Cacat” yang di gunakan dalam konteks kedokteran juga memiliki beda arti yaitu cacat yang terdapat pada fisik atau pikiran.

- (5) Konteks: Salah satu narasumber membahas tentang pidato kampanye pemilu 2024.

Penggalan wacana: “Masih pidato-pidato politik sekedar merawat pelayanan psikologis pada **basis**”.

(Data 1, 12:56)

Makna leksikal kata “Basis” adalah asas dasar, sedangkan terdapat beberapa makna dari kata “Basis” yang di pengaruhi spesialisasi seperti basis dalam konteks pendidikan sekolah dijelaskan menurut bahasa gaul yaitu memiliki arti barisan siswa, dan “Basis”

dalam konteks seni memiliki arti seorang musisi pemaian bass atau gitaris bass sedangkan pada pengalasan di atas basis dapat diartikan dasar politik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagai sarana komunikasi, bahasa memiliki kapasitas untuk mengungkapkan gagasan, ide, pandangan, keinginan, dan emosi yang dirasakan oleh pembicara. Untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh pembicara dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh pendengar atau penonton, bahasa yang digunakan harus secara tepat mencerminkan maksud, pemikiran, dan perasaan pengirim pesan.

Penggunaan pada kalimat yang mengandung ambiguitas ini banyak terjadi di dalam masyarakat. Salah satunya media komunikasi yang cukup efektif dalam penyampaian informasi adalah media sosial. Dengan media sosial ini, kita bisa memperoleh berbagai informasi menarik dari berbagai penjuru dunia. Seperti halnya yang ditemukan pada penelitian, penulis menemukan dua jenis dan makna ambiguitas dalam konten kanal YouTube Najwa Shihab yaitu ambiguitas gramatikal dan ambiguitas leksikal. Ambiguitas gramatikal, disebabkan oleh 3 hal, yaitu (1) ambiguitas karena pembentukan kata, (2) ambiguitas karena frasa yang mirip dan (3) ambiguitas dalam minimnya konteks. Sementara itu, ambiguitas leksikal yang ditemukan pada judul berita dalam konten kanal YouTube Najwa Shihab disebabkan oleh dua hal, yaitu (1) polisemi dipengaruhi faktor kiasan dan spesialisasi, dan (2) homonimi dipengaruhi homografi.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para pembawa acara dan narasumber dalam konten Youtube, lebih memperhatikan pemakaian satuan kebahasaan dan tuturan yang disampaikan kepada penonton. Bagi penonton konten, diharapkan lebih teliti dalam memahami tutur kata yang disampaikan, dan biasakan menonton konten secara lengkap dengan konteks pembahasan, agar terhindar dari kesalahan salah tafsir. Bagi peneliti lain, penulis berharap ada yang melakukan penelitian lanjutan mengenai ambiguitas.

REFERENSI

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). <https://kbbi.web.id/dokumentasi>. Diakses 2024
- Firmansyah. 2019. Ambiguitas Pada Judul Artikel Surat Kabar Tempo. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Faiqah, Fatty., Najib, Muh., Amir, Andi Subbhan. 2016. YouTube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makasar Vidgram. *Jurnal*. Universitas Hassanudin. Makassar.
- Gunawan, wawan., Iskandar, Alvin. 2023. *Pindah Gerbong Politik Adalah Keputusan Pragmatis, jangan Mengatasnamakan Kepentingan Rakyat*. Universitas Jenderal Achmad Yani. Jawa Barat.
- Miles, M., A.M.Huberman, and J. Salda. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook, Edition.3. Terjemahan Tjetjep Rohindi*, UI-Press Sage publications.
- Rina, Devianty. 2017. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan". *Jurnal Tarbiyah*, 24, 2. Universitas Islam Negeri. Sumatra Utara.
- Santoso, Erik. 2020. "Ambiguitas pada Judul Berita Surat Kabar Suara Merdeka Edisi September-Oktober 2019 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Skripsi*. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: AIFABET.

Ullmann, Stephen. 2014. Pengantar semantik. Yogyakarta: Puataka Pelajar.

Yusof, Afeena. 2024. Definisi Bahasa dan Ilmu Bahasa. SCRIBD.

Yusuf, Faidah., Rahman., Rahmi, Sitti., Lismayani, Angri. 2023. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Informasi, Dan Dokumentasi : Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera. *Jurnal*. Universitas Negeri Makassar.